

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan sintesis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

‘ Bagaimana pengaruh arsitektur era Majapahit ditinjau berdasarkan relasinya terhadap tata ruang, sosok dan ornamen terhadap peninggalan arsitektur Islam di Banten? ‘

Dari analisis dan identifikasi yang dilakukan pada bab empat, dapat diketahui bawa secara tata ruang, sosok, dan ornamen, terdapat pengaruh dari arsitektur era Hindu-Buddha (Majapahit) pada peninggalan arsitektur Islam di Banten. Analisis tersebut juga menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya pengaruh kepercayaan Islam, sama seperti yang terjadi pada Dalem Agung Pakungwati (Cirebon), dan Masjid Sendang Duwur.

Dari hasil identifikasi tata ruang secara makro, dapat diidentifikasi adanya konsistensi penataan yang serupa antara Majapahit dengan peninggalan Islam di Banten. Secara tatanan spasial Keraton, dapat dibaca konsistensi penyikapan terhadap gunung-laut disamping penyikapan terhadap kiblat. Penataan secara linear disusun menurut sumbu gunung-laut, dan dengan klaster-klaster fungsi yang sama dengan rekonstruksi di Trowulan menjadi salah satu bukti penghormatan masyarakat setempat terhadap kepercayaan terdahulu. Sebagai kesultanan yang bercorak Islam, penyikapan terhadap kiblat merupakan aspek yang membuat adanya perubahan, berubah ke arah yang lebih kompleks menyikapi 2 orientasi, misalnya perubahan pada orientasi massa kediaman sultan dan kerabat agar tidak membelakangi kiblat, bukaan pintu masuk dan keluar juga diatur sedemikian rupa untuk menghormati kiblat, namun orientasi secara gunung-laut masih dipertahankan.

Dari identifikasi sosok bangunan, terdapat kesulitan dalam menghimpun data dikarenakan kondisi peninggalan di Banten yang sudah runtuh, mengalami renovasi, atau berubah fungsi sehingga kondisi awalnya sulit diketahui. Namun, dari jejak-jejak yang tersisa di Banten, pengaruh secara sosok apabila diidentifikasi secara pelingkup atas, tengah, dan bawah, masih dapat dibaca kemiripannya dengan sosok yang ada pada arsitektur era Majapahit. Sosok yang ada di Banten sudah mengalami perubahan yaitu simplifikasi keberagaman sosok. Dari peninggalan yang masih bisa diidentifikasi, variasi jumlah tumpang atap memiliki penurunan, menjadi konsisten

pada atap bertumpang ganjil 1, 3 dan 5. Secara pelingkup tengah, terdapat perkembangan jumlah tiang menjadi lebih dari delapan mengingat kebutuhan ruang bagi umat Islam terus berkembang di Banten. Kemudian bangunan berdinding penuh banyak dijumpai pada area privat seperti pawestren, makam, dan juga menara masjid. Dari pelingkup bawah, konsisten digunakan peil yang ditinggikan, baik secara dinaikkan penuh ataupun dengan umpak. Hal ini dapat diketahui dari adanya sisa-sisa umpak dan juga pedestal dasar bangunan pada keraton yang sudah runtuh, maupun pada masjid-masjid. Majapahit masih mempengaruhi secara sosok arsitekturnya, meskipun variasinya sudah berkurang dan mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa sosok merupakan salah satu elemen dari majapahit yang generatif, berubah menyesuaikan keadaan masyarakat setempat.

Secara ornamentasi, dapat diidentifikasi penyelesaian yang serupa dengan ornamentasi yang ada pada arsitektur Majapahit, namun dengan bentuk-bentuk dasar yang lebih sederhana. Ornamen yang konsisten adalah ornamen yang ada pada kolom kayu, yaitu umpak berbentuk labu, dan juga penyelesaian di ujung atas kolom terdapat penyelesaian meruncing dan adanya gonjo sebagai kepala kolom yang bersambung menuju balok. Hal serupa dapat dijumpai pada Cirebon dan Masjid Sendang Duwur yang menunjukkan bahwa ornamentasi Hindu-Buddha masih digunakan pada arsitektur Islam.

Perubahan signifikan yang terjadi adalah tidak lagi dapat ditemukan ornamen berupa relief yang menggambarkan makhluk hidup. Ornamen relief yang menggambarkan hewan dan manusia sudah tidak lagi dapat ditemukan di Banten (dari peninggalan yang tersisa kini). Ornamen seluruhnya berupa elemen floral dengan bentuk dasar lingkaran dan segitiga, penyelesaiannya pun lebih sederhana ketimbang ornamen floral yang tergambar di Majapahit, Cirebon, ataupun Sendang Duwur. Ornamentasi juga menunjukkan sifat generatif yang berubah ke arah lebih sederhana, menyesuaikan simbol dalam kepercayaan Islam yang bersifat abstrak.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Majapahit menuju peninggalan arsitektur islam di Banten. Hal ini menjadi cara tersendiri bagi warga setempat di Jawa Barat (Banten) menghormati leluhur dengan tetap menjaga warisan budaya berupa arsitektur dalam bentuk sosok dan ornamen dari Majapahit yang masih mempertahankan kearifan arsitektur lokal. Hal ini didukung oleh identifikasi secara tata ruang, sosok, dan ornamen yang disejajarkan pada penelitian ini, serta latar belakang adanya fakta bahwa berdirinya Banten tidak jauh dari masa runtuhnya Majapahit dan lahirnya Dalem Agung Pakungwati.

5.2. Afterthought

Kesultanan Banten berdiri pada era transisi kepercayaan Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, dari hasil analisis ditarik kesimpulan bahwa secara tata ruang, sosok, dan ornamen peninggalan Islam di Banten memiliki keserupaan dengan arsitektur era Majapahit (era sebelumnya; Hindu-Buddha). Dengan demikian muncul renungan bahwa pada masa itu terjadi sinkretisme antara dua kepercayaan tersebut yang juga diwujudkan hingga arsitektur bangunan suci sekalipun. Peleburan itu berdampak juga pada perkembangan arsitektur yang kemudian melahirkan peninggalan yang unik. Dengan tidak melupakan fakta bahwa Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Buddha terbesar pada zamannya, juga masih memiliki pengaruhnya hingga sisi paling barat dari Pulau Jawa ini.

Dalam perkembangan tersebut, terjadi evolusi-evolusi dalam konteks arsitektur yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Dari Majapahit-Demak-Cirebon-Banten terjadi perubahan kepercayaan dan disusul oleh perkembangan arsitekturnya. Muncul kreativitas baru dari tiap-tiap daerahnya, lahir berdasarkan kearifan lokal yang melebur dengan pengembangan dari pendahulunya. Evolusi yang terjadi dapat dibaca menuju arah yang lebih kompleks maupun arah yang lebih sederhana. Pada tata ruang misalnya, terdapat adisi penyikapan orientasi kiblat yang membuat tatanan keraton Islam pada dasarnya lebih sederhana, namun pada kenyataannya di Banten, orientasi Gunung-Laut tetap dipertahankan dan menambahkan satu orientasi terhadap kiblat dalam perencanaan keratonnya. Aspek yang lebih sederhana, misalnya pada penyelesaian ornamen dengan bentuk-bentuk yang lebih abstrak dan pengulangan bentuk dasar yang lebih sederhana. Berbagai evolusi terjadi, menyikapi juga demografi penduduk yang semakin lama semakin berkembang. Masyarakat pada masa itu bisa mengimbanginya juga dengan mengembangkan arsitekturnya, seperti yang dapat dilihat pada peninggalan arsitektur Islam di Banten ini.

Kondisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat pada zamannya bisa saling menghormati satu sama lain, tidak menghilangkan warisan yang lama hanya karena alasan perbedaan. *Bhinneka Tunggal Ika* sudah mampu diwujudkan oleh leluhur pada masa itu, secara toleran dan sikap saling menghormati bersama membangun peradaban.

Cirebon	Tata Ruang	Sosok	Ornamen	Rata-Rata
Thareq, M. (2018)	96 %	47 %	77 %	73 %
Banten	Tata Ruang	Sosok	Ornamen	Rata-Rata
	93.75 %	25 %	39 %	52.6 %

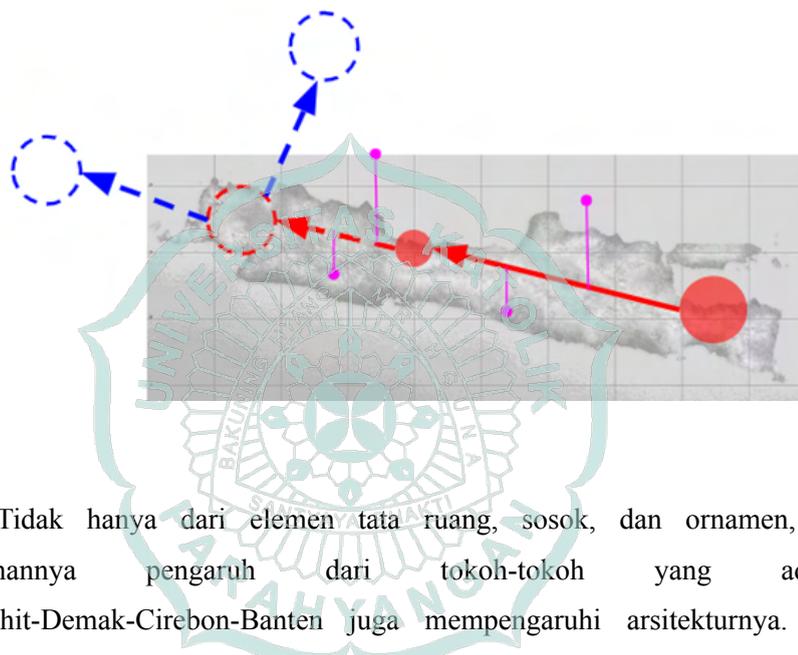
Statis	Dinamis - Generatif
--------	---------------------

Jika diidentifikasi secara persentase pengaruh dari Majapahit menuju Banten dan Cirebon dapat dibaca pada diagram di atas. Terlihat bahwa secara tata ruang Majapahit memiliki pengaruh yang statis, sedangkan secara sosok dan ornamen bersifat generative, bisa berubah menyesuaikan masyarakat setempat. Sosok dan ornamen mengalami penurunan dalam konteks ini, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam di Banten lebih muda dan sudah lebih kuat pengaruhnya sehingga mempengaruhi arsitekturnya.

Adapun perbedaan pengaruh tersebut juga disebabkan oleh pengaruh tokoh-tokoh ataupun kerajaan terdahulu yang ada di area Banten. Dalam hal ini, Kerajaan Pasundan (kerajaan Sunda) sedikit-banyak berpengaruh pada pengaruh dari Majapahit yang masuk menuju Banten. Perbedaan persentase antara pengaruh Majapahit menuju Cirebon dan menuju Banten juga menjadi salah satu bukti, bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan namun berasal dari satu sumber yang sama (Majapahit). Dugaannya adalah bahwa Pasundan ikut mempengaruhi arsitektur dari Majapahit dan Cirebon yang masuk, sehingga terjadi peleburan, ataupun perubahan yang terjadi pada arsitektur Banten, berbeda dengan yang terjadi di Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Pasundan mau mengadopsi arsitektur dari Majapahit dan masih menghormatinya hingga tetap digunakan pada arsitektur Banten meskipun secara kepercayaan sudah berbeda.

Menjadi renungan untuk dapat diteliti lebih lanjut, tentang bagaimana perubahan dan evolusi yang terjadi secara tafsir makna dan proporsi atributnya. Mengenai bagaimana Majapahit sebagai kerajaan terbesar pada zamannya

mempengaruhi wujud arsitektur di nusantara. Sudah dibuktikan melalui penelitian ini dan penelitian terdahulu, bahwa secara pembentukan ruang, masih dapat dibaca secara jelas pengaruh yang dibawa oleh Majapahit, bersifat statis meskipun sudah terpaut jarak usia dan kepercayaan yang berbeda. Sementara elemen lainnya bersifat dinamis dan generatif (sosok dan ornamen), berubah dan berkembang menyesuaikan kepercayaan dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga, boleh diduga bahwa dalam pengaruh Majapahit selanjutnya, misalnya menuju Sumatera dan Kalimantan, persentase pengaruh tata ruang akan cenderung statis, namun sosok dan ornamennya akan mengalami perubahan. Namun hal ini masih bersifat dugaan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya.



Tidak hanya dari elemen tata ruang, sosok, dan ornamen, sepanjang perjalanannya pengaruh dari tokoh-tokoh yang ada dari Majapahit-Demak-Cirebon-Banten juga mempengaruhi arsitekturnya. Perjalanan pengaruh ini dapat diteliti lebih jauh, menuju Sumatera atau Kalimantan mengenai pengaruh arsitektur Majapahit di nusantara.

Menjadi sebuah kontradiksi kemudian jika mengingat adanya kisah Perang Bubat yang mengisahkan berselisihnya kerajaan Pajajaran (Jawa Barat) dengan Majapahit. Pada kenyataannya, didukung juga oleh penelitian ini dan penelitian terdahulu, bahwa Banten dan Cirebon (yang merupakan area kekuasaan Pajajaran dahulunya) masih mau dan mengadaptasi arsitektur Majapahit. Bahwa peninggalan Majapahit masih dapat dirasakan pengaruhnya hingga ke Banten (sisi paling barat dari pulau Jawa). Hal ini boleh jadi berarti bahwa Perang Bubat merupakan kisah yang dibesar-besarkan oleh Hindia-Belanda pada masa itu untuk politik adu domba yang memecah belah kerajaan-kerajaan pada masanya. Artefak secara arsitektur

menunjukkan sebaliknya, bahwa yang terjadi adalah sikap saling menghormati antara budaya Jawa-Sunda, Hindu-Islam.

5.3. Saran

Penelitian ini hanya dibatasi pada ada atau tidaknya pola tata ruang, sosok, dan ornamen arsitektur Majapahit pada peninggalan arsitektur Islam di Banten. Dengan demikian dapat dilakukan identifikasi evolusi dan tafsir yang lebih mendalam pada perubahan-perubahan yang terjadi; terkait proporsi dan juga perkembangan makna. Penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu juga bisa menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lanjutan, misalnya penelitian pengaruh Majapahit menuju Sumatera dan Kalimantan, untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana Majapahit sebagai kerajaan terbesar di nusantara pada saat itu mempengaruhi arsitektur lokal. Penelitian lanjutan dapat diteliti mengenai perbedaan yang signifikan terjadi di Cirebon dan Banten, terutama karena adanya pengaruh Pasundan. Penelitian mengenai Pasundan bisa mengkaji analisis yang lebih jelas akan bagaimana kedua kerajaan saling mempengaruhi, dan dapat menjadi dasar untuk membuktikan terjadi atau tidaknya Perang Bubat, yang selama ini masih belum jelas catatan sejarahnya, namun dibesar-besarkan oleh Hindia Belanda.

Melalui penelitian ini dan juga penelitian terdahulu, sudah dibuktikan bahwa Banten memiliki sejarah yang sangat kaya. Maka apabila hendak dilakukan renovasi, rehabilitasi, ataupun rekonstruksi kota Banten lama, maka perlu memperhatikan juga aspek historis setempat. Sangat disayangkan bahwa pembangunan yang terjadi saat ini tidak memperhatikan aspek historis tersebut.

Penelitian ini juga dibatasi pada peninggalan Islam, namun seperti yang diketahui sebelum Islam lahir terdapat kerajaan Banten Girang yang sudah bercorak Hindu. Namun penelitian mengenai peninggalan kerajaan ini masih sangat minim. Dengan demikian dapat diteliti lebih lanjut sejauh mana pengaruh yang dibawa Banten Girang pada peradaban di Banten, secara arsitektur maupun masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. "Banten Sebelum Islam", Kumpulan Makalah Diskusi Banten Kota Pelabuhan Sutra, 1997
- BPCB Banten. (2016). Database Cagar Budaya di Kota Serang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Daliman, A. (2012) *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Ombak: Jogjakarta
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. KPG: Jakarta
- Gomperts, A., Haag, A., & Carey, P. (2008). Stutterheim's Enigma: The mystery of his mapping of the Majapahit Kraton at Trowulan in 1941. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 164(4), 411–430. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003649>
- Halim, A. (2016). *Makna Ornamen Pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Herwindo, R. P. (2003). *Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- Herwindo, R. P., & Richard, A. (2012). *Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Kerawang (Identifikasi)*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Ombak
- Kesultanan Keraton Cirebon (1992). *Dokumen Keraton Keraton Cirebon*. Cirebon.
- Krier, R. (1988) *Architectural Composition*. Academy Editions: London
- Prijotomo, J. (1984). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press.
- Riandy D. (2018) *Pengaruh Arsitektur Bangunan Sakral Candi Majapahit ditinjau dari Tata Ruang, Sosok, dan Ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Sukada. N. Qirala (2017) Makna Ekspresi ikon Arsitektur Lokal pada Perancangan Pusat kebudayaan Banten Lama. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Thareq M. (2018) Relasi Arsitektur Majapahit Dengan Bangunan Keraton Kasepuhan Dan Kanoman Cirebon Ditinjau Dari Tata Ruang, Sosok, Dan Ornamen. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Tjahjono, G. (1998) *Indonesian Heritage: Architecture*. Archipelago Press: Jakarta

Virtual Reconstruction Dalem Agung Pakungwati (2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Wibowo M. (2002) Kajian Arsitektur Majapahit. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

